



Vol. 1, No. 1, June 2025	Copyright © 2025, is licensed under a CC-BY-SA
Pages: 51-70	Publisher: SCAD Independent
DOI: https://doi.org/10.26811/panteu.v1i1.6	E-ISSN: 0000-0000

Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Permisif Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Yusmi M. Sunbanu¹; Angreni B. Liunokas²; Pifa A. Lakapu³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Soe, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

¹Correspondence Email: liunokasrenni@gmail.com

Received: February 20, 2025	Accepted: April 12, 2025	Published: June 30, 2025
Article Url: https://ejournal.scadindependent.org/index.php/panteu/article/view/6		

Abstract

This study examines the influence of democratic and permissive parenting styles on the learning achievement of fifth-grade students at SD GMIT Tobu. A qualitative descriptive methodology was employed to gather data via structured observations, interviews with the parents of 20 students and the homeroom teacher, and the documentation of the students' academic records. The results show that the students' families mostly used two types of parenting: democratic and permissive. Twelve students raised under a permissive parenting style showed lower academic performance, while eight students raised under a democratic parenting style demonstrated higher achievement. The research demonstrates that democratic parenting, defined by reciprocal communication, direction, and appropriate limits, enhances students' responsibility, motivation, and educational results. In contrast, permissive parenting, which gives children excessive freedom with limited parental control or guidance, tends to hinder students' academic development. These results highlight that parenting style has an important effect on children's cognitive, affective, and behavioral development, ultimately influencing their academic achievement. The study suggests that parents need to better understand effective parenting practices to support their children's educational success.

Keywords: Democratic Parenting; Permissive Parenting; Student Achievement.

A. Introduction

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia dan menjadi kekuatan utama dalam menentukan arah perkembangan intelektual, emosional, serta moral peserta didik. Melalui pendidikan, individu dibimbing, diajarkan, dan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, serta kebiasaan belajar yang akan menjadi bekal menghadapi masa depan. Dalam konteks ini, peran keluarga—khususnya orang tua—tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan anak. Wahidin (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter individu dan menjadi dasar terbentuknya masyarakat. Orang tua, baik sebagai orang tua kandung maupun wali, memikul tanggung jawab penting untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, karena pola interaksi awal inilah yang akan membentuk sikap, motivasi, dan kebiasaan belajar anak selama masa pertumbuhan.

Pola asuh orang tua menjadi aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal perkembangan akademik. Pola asuh tidak hanya mencerminkan cara orang tua berinteraksi, tetapi juga nilai-nilai, harapan, dan keyakinan yang diinternalisasikan kepada anak melalui proses pengasuhan sehari-hari. Baumrind dalam Adnan (2018) membagi pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki karakteristik, pola interaksi, dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter ditandai oleh aturan ketat dan rendahnya kehangatan emosional; pola asuh demokratis mengutamakan komunikasi dua arah serta dukungan emosional; dan pola asuh permisif mengizinkan anak bertindak bebas dengan kontrol dan pengawasan minimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Lukitasari (2020) menegaskan bahwa pola asuh otoriter dapat menekan kreativitas anak karena kurangnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan ketatnya kontrol orang tua. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan sehingga anak tidak memahami batas perilaku, tidak mendapatkan koreksi yang tepat, dan tidak memiliki struktur pembelajaran yang jelas. Hafidhoh (2019) menyebutkan bahwa anak dalam pengasuhan permisif sering tidak mendapat arahan yang konsisten, sehingga rentan mengalami kesulitan dalam

pengendalian diri dan pencapaian akademik. Sonia dan Apsari (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pola asuh sangat menentukan pembentukan kepribadian anak, yang memengaruhi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berbeda dengan dua pola asuh tersebut, pola asuh demokratis diakui sebagai pola asuh yang mampu memberikan dampak positif paling konsisten terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Masni (2016) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai nilai yang diterima masyarakat. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi ciri penting pola asuh ini, karena anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Moroki (2020) menambahkan bahwa pola asuh demokratis menciptakan relasi yang setara antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan didukung. Keadaan ini menciptakan iklim keluarga yang positif, yang berdampak langsung pada motivasi belajar serta prestasi akademik. Penelitian Prihartono, Suryana, dan Respati (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan arahan, dukungan emosional, dan batasan yang jelas memiliki hubungan erat dengan prestasi belajar siswa di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan orang tua dan pola asuh yang diterapkan menjadi faktor yang sangat menentukan. Umar (2015) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dalam membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh, menjadi salah satu faktor eksternal paling signifikan yang memengaruhi capaian belajar anak selain faktor internal seperti minat belajar dan kemampuan kognitif.

Pengamatan awal pada siswa kelas V SD GMT Tobu menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam capaian prestasi belajar antar siswa. Sebagian siswa menunjukkan prestasi akademik yang tinggi, namun sebagian lainnya berada pada kategori rendah. Analisis awal menunjukkan bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Pola asuh permisif tampak lebih dominan diterapkan pada sebagian besar siswa, sementara sebagian lainnya mendapatkan pola asuh demokratis. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rohana et al. (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung



menghasilkan prestasi akademik yang rendah karena kurangnya kontrol, arahan, dan struktur yang dibutuhkan anak selama masa perkembangan.

Meski banyak penelitian sebelumnya telah membahas hubungan pola asuh dan prestasi belajar, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pola asuh pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SD GMIT Tobu. Banyak penelitian dilakukan di wilayah urban atau semi-urban dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya keluarga yang berbeda, sehingga temuan tersebut tidak selalu dapat digeneralisasikan. Selain itu, sebagian besar penelitian menganalisis ketiga pola asuh sekaligus, sementara hasil lapangan menunjukkan bahwa pada konteks tertentu hanya dua pola asuh yang dominan, yakni demokratis dan permisif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi gap mengenai bagaimana dua pola asuh yang dominan tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam konteks lokal yang lebih spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh demokratis dan permisif diterapkan dalam keluarga siswa kelas V SD GMIT Tobu serta bagaimana kedua pola asuh tersebut memengaruhi prestasi belajar anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pola asuh dan prestasi belajar, sekaligus kontribusi praktis bagi orang tua dan sekolah dalam merumuskan strategi pendampingan dan pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana pola asuh demokratis dan permisif diterapkan dalam keluarga serta bagaimana kedua pola asuh tersebut memengaruhi prestasi belajar siswa kelas V SD GMIT Tobu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi subjektif dari pengalaman orang tua, guru, dan siswa, sehingga kebutuhan untuk menggali konteks sosial dan perilaku secara naturalistik menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Pradoko (2017) bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dan melibatkan 20 siswa kelas V, 20 orang tua siswa, serta wali kelas V SD GMIT Tobu sebagai informan utama.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa para informan dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan dampaknya pada prestasi belajar. Teknik ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan informan berdasarkan kedalaman data, bukan representasi statistik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh gambaran faktual mengenai perilaku siswa, interaksi orang tua-siswa, serta pola pendampingan belajar di rumah. Observasi terstruktur dipilih dengan pertimbangan agar fenomena yang diamati memiliki fokus yang jelas, sesuai dengan pedoman yang disusun sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua, guru, dan siswa untuk menggali pemahaman subjek tentang pola asuh yang diterapkan di rumah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang mengacu pada indikator pola asuh demokratis dan permisif sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind dalam Adnan (2018) serta temuan Hafidhoh (2019), Masni (2016), dan Sonia & Apsari (2020). Dokumentasi berupa catatan nilai, hasil rapor, serta dokumen sekolah digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa secara objektif berdasarkan data akademik yang tersedia.

Proses analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Zahro (2020), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara mengorganisasi data kasar dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memilih bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait pola asuh dan prestasi belajar. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antarkonsep, dan kecenderungan temuan. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi rinci hasil wawancara, tabel rangkuman nilai, serta penjelasan pola interaksi orang tua berdasarkan kategori demokratis dan permisif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menganalisis apakah pola yang muncul dalam data konsisten dan didukung bukti kuat dari berbagai sumber.



Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, dan guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau satu perspektif informan, tetapi diperkuat oleh konfirmasi silang dari berbagai sumber, sebagaimana disarankan oleh Pradoko (2017) dan Rohana et al. (2020) dalam penelitian kualitatif sebelumnya.

Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif dan prosedur analisis yang sistematis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pola asuh demokratis dan permisif diterapkan dalam keluarga serta bagaimana kedua pola asuh tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SD GMIT Tobu. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kuat secara empiris dan bermakna secara teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar dan kajian pola asuh orang tua.

C. Results and Discussion

Setelah seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan variasi pola asuh yang diterapkan orang tua serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh telah direduksi, dikategorikan, dan diverifikasi melalui triangulasi sumber serta teknik, sehingga temuan yang disajikan memiliki dasar empiris yang kuat. Bagian hasil berikut menyajikan gambaran sistematis mengenai pola asuh demokratis dan permisif sebagaimana muncul dalam interaksi keluarga siswa, kemudian dilanjutkan dengan pola hubungan antara bentuk pengasuhan tersebut dan capaian akademik peserta didik. Penyajian hasil berfokus pada pemetaan temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian, tanpa menambahkan interpretasi atau analisis, agar bagian pembahasan dapat mengolah temuan ini secara lebih komprehensif dalam kerangka teoretis dan literatur global.

1. Results

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan utama mengenai pola asuh demokratis dan permisif yang diterapkan orang tua siswa kelas V SD GMIT

Tobu serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Data diperoleh melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi akademik berupa nilai rapor semester genap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga siswa kelas V, hanya terdapat dua pola asuh yang dominan, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, sementara pola asuh otoriter tidak ditemukan selama proses penelitian.

Analisis data dokumentasi menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas V, sebanyak 8 siswa berada dalam pengasuhan demokratis, sedangkan 12 siswa diasuh dengan pola permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, adanya arahan yang jelas dari orang tua, serta pengawasan yang proporsional terhadap kegiatan belajar anak. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai oleh minimnya kontrol, luasnya kebebasan yang diberikan kepada anak, dan tidak adanya struktur aturan yang konsisten dalam keluarga.

Data nilai siswa memperlihatkan adanya perbedaan prestasi yang signifikan antara kedua kelompok pola asuh tersebut. Siswa yang berada dalam pola asuh demokratis cenderung memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi pada delapan mata pelajaran inti (Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK). Misalnya, siswa KL memperoleh skor total 1430 dengan nilai rata-rata 89,4, yang merupakan nilai tertinggi dalam kelas. Sebaliknya, siswa yang berada dalam pola asuh permisif cenderung memiliki nilai yang lebih rendah, seperti siswa FT yang memperoleh skor 1065 dengan rata-rata 66,6 sebagai nilai terendah dalam kelas.

Untuk memperdalam temuan kuantitatif dari dokumentasi nilai, wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua dari siswa dengan nilai tertinggi dan terendah. Hasil wawancara dengan orang tua siswa KL menggambarkan pola asuh demokratis yang kuat. Ibu KL menjelaskan bahwa ia berusaha konsisten dalam membimbing anak belajar namun tetap memberi kebebasan yang terarah. Ia menyampaikan: *"Saya tidak pernah menghukum anak dengan keras. Kalau ia salah, saya lebih memilih memberi tahu dengan baik supaya ia mengerti. Kalau belajar, saya temani. Kalau libur sekolah, saya biarkan dia beristirahat supaya tidak jenuh"* (Wawancara, Ibu KL).

Dalam aspek penegakan aturan, Ibu KL menegaskan bahwa teguran tetap diberikan saat anak melanggar kesepakatan, tetapi tidak dengan cara yang menekan. Ia mengatakan: *"Kalau melanggar aturan, saya tegur baik-baik. Tidak perlu pakai kekerasan. Anak harus tetap merasa didukung tetapi juga tahu tanggung jawabnya"* (Wawancara, Ibu KL). Temuan ini sejalan dengan gagasan Masni (2016) bahwa pola



asuh demokratis mendorong tanggung jawab dan kepercayaan diri anak karena adanya keseimbangan antara arahan dan kebebasan.

Berbeda dengan itu, orang tua siswa FT menggambarkan pola asuh permisif yang konsisten dengan karakteristik kurangnya kontrol dan luasnya kebebasan anak. Ibu FT menyatakan: *"Saya tidak mau terlalu mengekang anak. Kalau dia tidak mau belajar, saya biarkan saja dulu supaya tidak stres. Saya juga tidak pernah memukul atau memaksa karena takut dia tambah tertekan"* (Wawancara, Ibu FT). Dalam aspek disiplin, ia menambahkan: *"Kalau dia salah, saya hanya bilang jangan begitu lagi. Tapi saya tidak bisa terlalu keras, saya kasihan juga"* (Wawancara, Ibu FT). Pernyataan ini mendukung argumen Hafidhoh (2019) bahwa pola asuh permisif sering kali ditandai dengan sikap orang tua yang terlalu toleran dan tidak konsisten dalam memberikan batasan, sehingga anak kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif berdampak pada rendahnya motivasi belajar anak. Siswa yang berada dalam pola asuh ini cenderung kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, mudah terdistraksi, dan tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Hal ini juga tampak pada hasil observasi rumah yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar anak tidak didampingi secara konsisten. Beberapa siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain dibandingkan belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rohana et al. (2020) bahwa kurangnya struktur dan batasan dalam pola asuh permisif dapat menurunkan kemampuan anak dalam mengatur diri dan memenuhi tuntutan akademik.

Sebaliknya, siswa dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku belajar yang lebih teratur. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok ini memiliki jadwal belajar yang konsisten di rumah, sering didampingi orang tua saat belajar, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi. Misalnya, siswa KL dan PN selalu menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu dan aktif bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pola perilaku ini menunjukkan adanya dukungan struktural dari orang tua yang menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Selain wawancara dengan orang tua, wawancara dengan wali kelas memperkuat temuan penelitian ini. Wali kelas menyatakan bahwa siswa dengan pola asuh demokratis lebih mandiri, lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan memiliki inisiatif untuk belajar. Ia mengatakan: *"Anak-anak yang orang tuanya mendampingi mereka belajar biasanya lebih siap di kelas. Mereka juga lebih*

percaya diri bertanya atau menjawab” (Wawancara, Wali Kelas). Sementara itu, guru juga mengamati bahwa siswa dengan pola asuh permisif cenderung membutuhkan pengulangan instruksi, sering terlambat mengumpulkan tugas, dan menunjukkan ketergantungan tinggi pada arahan guru.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui pola asuh orang tua. Siswa dengan pola asuh cenderung permisif berjumlah 12 orang memiliki prestasi belajar rendah, sedangkan siswa dengan pola asuh cenderung demokratis berjumlah 8 orang memiliki prestasi belajar yang sangat baik, menurut hasil wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh yang cenderung permisif lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh yang cenderung demokratis dan otoriter.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua

Kode Siswa	Prestasi Belajar		Kode Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua
	Nilai	Rata-rata		
AT	1140	71.3	DS	Permisif
AT	1145	71.6	NS	Permisif
AN	1165	72.8	DS	Permisif
DS	1150	71.9	RS	Permisif
DT	1215	75.9	YN	Demokratis
FT	1065	66.6	NS	Permisif
FO	1145	71.6	YT	Permisif
KL	1430	89.4	ON	Demokratis
MS	1280	80	ON	Demokratis
ML	1150	71.9	MA	Permisif
MH	1200	75.0	AM	Demokratis
NT	1131	70.7	DN	Permisif
AT	1230	76.9	FT	Demokratis
PN	1361	85.1	RL	Demokratis
ST	1115	69.7	YN	Permisif
ST	1312	82.0	YT	Demokratis
YS	1290	80.6	IT	Demokratis



Kode Siswa	Prestasi Belajar		Kode Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua
	Nilai	Rata-rata		
YL	1165	72.8	MN	Permisif
AS	1125	70.3	BS	Permisif
AN	1090	68.1	DT	Permisif

Tabel 1.1 menunjukkan nilai belajar 20 siswa dengan nilai tertinggi dan terendah, berdasarkan nilai rata-rata dari setiap mata pelajaran (Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua tidak memahami sepenuhnya bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdampak pada perkembangan belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus menemukan, memahami, dan memahami bagaimana pola asuh tersebut dapat berdampak positif pada prestasi belajar anak. Menurut Sonia dkk, (2020) mengemukakan pendapat bahwa pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak akan membentuk kepribadian anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif seorang anak.

Berdasarkan analisis terhadap pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap orang tua kelas V SD GMIT Tobu diperoleh antara lain: Terdapat siswa KL yang meraih nilai tertinggi pertama dari nilai ujian semester genap mata pelajaran Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK, dari keseluruhannya mendapatkan skor 1430 dengan rata-rata 89.4. Hasil wawancara terhadap Ibu KL sebagai berikut: a) Ibu KL berpendapat bahwa menghukum anak ketika berbuat salah akan membuat anak semakin bandel akan lebih baik jika diberitahu dengan halus kepada anak; b) Ibu KL selalu mendampingi anak ketika belajar dan membebaskan anak tidak belajar saat libur sekolah; c) Jika anak melanggar aturan yang disepakati bersama maka Ibu KL tidak menggunakan kekerasan akan tetapi Ibu KL menegur dan menasihati agar tidak mengulangi hal tersebut; d) Ibu KL selalu mendukung dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu KL mengasuhnya secara demokratis, dengan komunikasi dua arah dan persetujuan bersama antara orang tua dan anak untuk kesetaraan orang tua dan anak. Hal ini didukung oleh Mutaqin dkk, (2021) yang berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan

pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan sifat menerima keterbukaan, menghargai, pendapat anak dan aturan yang ada di keluarga atas dasar kesepakatan bersama dengan anggota keluarga lain yaitu anak.

Selain itu terdapat siswa FT yang mendapatkan nilai paling rendah dari nilai ujian semester genap dengan mata pelajaran antara lain: Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK, yang keseluruhannya mendapatkan skor 1065 dengan rata-rata 66.6. Dan hasil wawancara kepada Ibu FT, a) Ibu FT tidak terlalu mengekang anaknya dalam belajar karena mengekang dan memukul anak apalagi anak dengan mental kurang baik akan berdampak lebih buruk jadi jika FT melakukan kesalahan Ibu FT hanya memberitahu bahwa hal seperti itu tidak boleh dilakukan. b) Ibu FT juga sering memberikan kebebasan kepada anaknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu FT mengasuh anak dengan cara yang cenderung permisif, yang ditandai dengan beban orang tua terhadap anak. Hal ini juga didukung oleh Fadhillah dkk, (2019) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola hubungan yang jelas antara pola asuh dan prestasi belajar siswa. Pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar karena adanya keseimbangan antara dukungan emosional dan batasan perilaku yang jelas. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung berdampak negatif terhadap prestasi akademik karena kurangnya struktur, kontrol, dan pendampingan yang diperlukan selama proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal bagi siswa kelas V SD GMIT Tobu.

2. Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan erat dengan prestasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan pola asuh permisif



cenderung berkaitan dengan capaian akademik yang lebih rendah. Interpretasi temuan ini perlu ditempatkan secara kritis dalam kerangka teoretis dan literatur empiris global karena pola asuh merupakan salah satu determinan perkembangan anak yang paling banyak dikaji dalam psikologi perkembangan, ilmu pendidikan, dan sosiologi keluarga. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori utama—termasuk Baumrind, Bronfenbrenner, Vygotsky, Bandura, dan Self-Determination Theory (Deci & Ryan)—serta membandingkannya dengan temuan internasional untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Dari perspektif teoretis, pola asuh demokratis sebagaimana didefinisikan oleh Baumrind (1971; 1991) menekankan keseimbangan antara kendali (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*). Orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap menjaga hubungan interpersonal yang hangat dan komunikatif. Di sisi lain, pola asuh permisif dicirikan oleh tingkat kendali yang rendah dan kebebasan yang luas tanpa pembinaan yang memadai. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan kompetensi sosial dan akademik yang lebih tinggi karena anak terbiasa menginternalisasi aturan sekaligus merasa aman dalam eksplorasi. Temuan penelitian ini konsisten dengan kerangka tersebut karena siswa dengan pola asuh demokratis di SD GMT Tobu menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, komitmen belajar lebih tinggi, dan kecenderungan untuk menyelesaikan tugas sekolah secara teratur.

Penjelasan ini juga didukung oleh penelitian Stone, Lamborn, Mounts, dan Steinberg (1991) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan paling kuat dengan prestasi akademik yang tinggi pada remaja di berbagai negara. Steinberg dan Darling (1993) selanjutnya menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan struktur disiplin yang rasional berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Meta-analisis Pinguart (2017), yang mencakup lebih dari 1.500 studi, menunjukkan bahwa pola asuh suportif (*supportive parenting*)—yang karakteristiknya sejalan dengan pola asuh demokratis—secara konsisten berkaitan positif dengan prestasi akademik, kontrol diri, dan kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya fenomena kultural tertentu tetapi memiliki validitas lintas budaya, yang memperkuat relevansi temuan penelitian ini.

Dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan mikrosistem yang paling dekat dan paling intensif memengaruhi perkembangan anak. Interaksi harian antara orang tua dan anak menyediakan struktur awal bagi pembentukan kompetensi akademik. Mikrosistem yang stabil, hangat, dan memiliki aturan jelas (karakteristik pola asuh demokratis) memungkinkan anak membangun model berpikir dan perilaku belajar yang konsisten. Sebaliknya, pola asuh permisif menciptakan mikrosistem tanpa struktur sehingga anak tidak memperoleh penguatan regulasi perilaku dan tidak memahami konsekuensi akademik dari tindakannya. Penelitian ini menunjukkan pola yang sama: siswa dengan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki jadwal belajar, kurang didampingi dalam belajar, dan tidak diberikan batasan yang konsisten. Kondisi ini sejalan dengan temuan Grolnick & Ryan (1989) bahwa rendahnya struktur dalam lingkungan keluarga menurunkan persepsi kompetensi anak dan melemahkan motivasi akademik.

Jika ditinjau dari perspektif Self-Determination Theory (SDT), yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000), pola asuh demokratis mendukung pemenuhan tiga kebutuhan dasar anak – otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, anak mengembangkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk belajar tanpa harus disuruh. Orang tua dengan pola asuh demokratis menyediakan peluang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, memberikan bimbingan akademik, dan menjaga kedekatan emosional sehingga ketiga kebutuhan tersebut berkembang optimal. Sebaliknya, pola asuh permisif mungkin memberikan otonomi terlalu luas, namun minim dalam menyediakan struktur dan dukungan untuk membangun kompetensi. Hal ini menyebabkan anak tidak mengembangkan motivasi yang berbasis pada pemahaman diri, tetapi cenderung mengikuti dorongan sesaat, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Analisis ini semakin kuat jika dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Anak belajar melalui peniruan (observational learning) terhadap perilaku signifikan dalam lingkungannya. Dalam pola asuh demokratis, orang tua sering menjadi model perilaku akademik, seperti menunjukkan cara mengatur waktu, membaca, dan menyelesaikan tugas secara konsisten. Anak meniru perilaku tersebut dan mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh permisif lebih jarang memberikan model akademik yang stabil.



Bandura menegaskan bahwa kurangnya modeling yang konsisten menghambat perkembangan self-regulation. Pola perilaku inilah yang tampak pada siswa dengan pola asuh permisif dalam penelitian ini—ketidakteraturan belajar, kurangnya disiplin, dan lemahnya kemampuan memusatkan perhatian.

Dalam literatur global, pola asuh demokratis telah lama dikaitkan dengan prestasi belajar yang tinggi. Steinberg (2001) menekankan bahwa pola asuh demokratis merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan akademik dan nilai akademik pada berbagai kelompok etnis. Darling & Steinberg (1993) juga menemukan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang diberikan orang tua, sehingga intervensi akademik di rumah menjadi lebih bermakna. Penelitian Jeynes (2005) dalam bentuk meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua—terutama ketika dilakukan secara suportif dan komunikatif—berhubungan signifikan dengan prestasi akademik anak dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Fan dan Chen (2001) melaporkan hasil serupa, yaitu bahwa persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua (parental involvement) lebih memengaruhi prestasi akademik dibandingkan tingkat keterlibatan objektif orang tua.

Sementara itu, temuan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap prestasi belajar telah dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian internasional. Lamborn et al. (1991) menemukan bahwa remaja yang diasuh secara permisif memiliki tingkat pencapaian akademik lebih rendah, motivasi yang tidak konsisten, serta lebih rentan terhadap perilaku impulsif. Chao (2001) menunjukkan bahwa pola asuh permisif sering gagal membangun struktur internal bagi anak, terutama dalam konteks budaya Asia di mana struktur dan disiplin dipandang penting untuk kesuksesan akademik. Spera (2005) menemukan bahwa kurangnya kontrol orang tua menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam mengembangkan tujuan akademik jangka panjang.

Temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh permisif memiliki nilai lebih rendah, sangat konsisten dengan bukti internasional. Anak-anak dalam pola asuh permisif tidak dibiasakan untuk menetapkan prioritas, mengikuti aturan belajar, atau menyelesaikan tugas secara rutin. Mereka belajar berdasarkan suasana hati (mood-dependent learning), bukan regulasi diri. Dalam jangka panjang, pola seperti ini dapat menghambat perkembangan fungsi eksekutif, seperti kemampuan mengendalikan dorongan, mengatur waktu, dan

menyelesaikan tugas. Hal ini didukung oleh temuan Maccoby & Martin (1983) mengenai lemahnya kemampuan kontrol diri anak yang berada dalam pola asuh permisif.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian lokal juga mendukung temuan ini. Sonia dan Apsari (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional siswa sekolah dasar. Hafidhoh (2019) mencatat bahwa pola asuh permisif membuat anak kurang mampu mengontrol perilaku akademiknya. Penelitian Prihartono et al. (2021) menegaskan bahwa pola komunikasi positif orang tua-anak meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Temuan Masni (2016) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Konsistensi antara hasil penelitian ini dan literatur lokal menunjukkan bahwa temuan SD GMT Tobu tidak hanya bersifat kontekstual tetapi juga mencerminkan pola umum perilaku orang tua dan prestasi belajar anak di Indonesia.

Dari perspektif multikultural, Dwairy et al. (2006) menyatakan bahwa efektivitas pola asuh bersifat lintas budaya, tetapi bentuk implementasinya dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal. Di konteks rural seperti SD GMT Tobu, nilai kekeluargaan, aktivitas pekerjaan orang tua, serta tingkat pendidikan sangat memengaruhi bentuk pola asuh. Temuan ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1979) bahwa mesosistem (hubungan antara rumah-sekolah) dapat memperkuat atau melemahkan perkembangan anak. Ketidaksiuaian antara mikrosistem keluarga permisif dan mikrosistem sekolah yang menuntut struktur disiplin dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan perilaku akademik.

Hasil penelitian ini juga relevan dalam konteks perkembangan fungsi eksekutif anak. Penelitian Blair & Razza (2007) menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri dan kontrol kognitif merupakan prediktor kunci prestasi akademik di sekolah dasar. Pola asuh demokratis yang menyediakan scaffolding (Vygotsky, 1978) membantu anak mengembangkan fungsi eksekutif tersebut, sedangkan pola asuh permisif menghambatnya. Hal ini sepenuhnya sejalan dengan temuan observasi penelitian ini, di mana anak-anak dalam pengasuhan demokratis menunjukkan kebiasaan belajar yang lebih matang dan lebih adaptif secara sosial.

Secara teoritis, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan kembali relevansi universal model Baumrind dalam konteks Indonesia, khususnya



pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tetap menjadi prediktor kuat prestasi akademik meskipun diterapkan dalam struktur sosial budaya yang berbeda dengan konteks Amerika atau Eropa, tempat teori ini pertama kali dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan teoretis bagi pandangan bahwa prinsip dasar pola asuh—kehangatan, struktur, dan komunikasi—bersifat universal dalam membentuk karakter dan kompetensi akademik anak.

Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya pelibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Sekolah perlu memperkuat program komunikasi dengan orang tua, memberikan pelatihan pola asuh positif, dan mendorong orang tua untuk menyediakan waktu khusus bagi pendampingan akademik. Fan & Chen (2001) menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan orang tua lebih menentukan hasil belajar dibandingkan tingkat keterlibatan yang bersifat formal. Artinya, interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan modal penting dalam keberhasilan pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, desain penelitian kualitatif dengan sampel terbatas membatasi generalisasi hasil. Studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan sampel yang lebih besar untuk menguji hubungan kausal. Kedua, penelitian ini tidak mengontrol variabel sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, maupun dinamika keluarga lain yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator hubungan antara pola asuh dan prestasi belajar. Ketiga, penggunaan data nilai rapor sebagai indikator prestasi belajar belum mencakup aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kreativitas dan pemecahan masalah. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan asesmen akademik yang lebih komprehensif.

D. Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh substansial terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar, di mana pola asuh demokratis terbukti berkontribusi positif terhadap capaian akademik, sedangkan pola asuh permisif cenderung melemahkan regulasi diri dan motivasi belajar anak. Temuan ini konsisten dengan teori pola asuh Baumrind serta didukung oleh kerangka ekologi Bronfenbrenner, teori pembelajaran sosial Bandura, Self-

Determination Theory, dan pendekatan konstruktivis Vygotsky yang menempatkan keluarga sebagai arena pertama pembentukan kompetensi kognitif dan sosial. Konsistensi temuan ini dengan penelitian internasional seperti Steinberg, Lamborn, Chao, Pinquart, Darling & Steinberg, serta meta-analisis Fan & Chen dan Jeynes menunjukkan bahwa efektivitas pola asuh demokratis bersifat lintas konteks, termasuk dalam lingkungan rural seperti SD GMT Tobu.

Secara sintesis, pola asuh demokratis memberikan struktur, scaffolding, serta dukungan emosional yang memungkinkan anak mengembangkan otonomi, kompetensi, dan kedekatan interpersonal – ketiga aspek yang merupakan prasyarat munculnya motivasi intrinsik dan perilaku akademik adaptif. Pola asuh permisif, sebaliknya, gagal menyediakan struktur dan penguatan yang diperlukan sehingga anak tumbuh dengan regulasi diri yang lemah, disiplin belajar rendah, dan orientasi akademik yang tidak stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga kualitas interaksi dan bimbingan di rumah yang membentuk kerangka perilaku belajar jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting karena mengonfirmasi relevansi universal konsep-konsep pengasuhan modern dalam konteks budaya Indonesia dan menunjukkan bagaimana dinamika pola asuh berinteraksi dengan tuntutan pendidikan formal. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kerja sama strategis antara sekolah dan keluarga untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, melalui program pendampingan belajar, pelatihan pola asuh positif, dan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua. Melalui upaya ini, lingkungan keluarga dapat berfungsi selaras dengan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan akademik anak secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang kuat, keterbatasan terkait pendekatan kualitatif, ukuran sampel, dan parameter prestasi belajar menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Studi mendatang disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, mempertimbangkan variabel sosial ekonomi dan budaya keluarga, serta mengevaluasi kemampuan akademik secara multidimensional. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan pola asuh dan prestasi belajar dapat diperluas,



diperdalam, dan dijadikan dasar untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual.

Bibliography

- Adawiah, R. (2017). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak.
- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam.
- Andani, A. (2023). Hubungan antara pola asuh ibu bekerja dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia prasekolah. *Journal of Issues in Midwifery*, 7(1), 23–30.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Blair, C., & Razza, R. (2007). Executive function and early school readiness. *Child Development*, 78(2), 647–663.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Chao, R. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style. *Child Development*, 65(4), 1111–1119.
- Chao, R. (2001). Extending research on the consequences of parenting style. *Child Development*, 72, 1832–1843.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context. *Journal of Adolescent Research*, 8(1), 22–51.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behaviour. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., & Farah, A. (2006). Parenting styles in Arab societies: A first cross-regional research study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 230–247.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.

- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent influences on children's academic competence: The role of engagement and motivation. *Journal of Educational Psychology, 81*(2), 143–154.
- Hafidhoh, N. B. (2019). Pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak: Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. (Tesis tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hirschi, T. (2004). *Self-control and crime*. Sage.
- Jeynes, W. (2005). Parental involvement and student achievement: A meta-analysis. *Harvard Family Research Project, 5*(3), 74–97.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development, 62*, 1049–1065.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4). Wiley.
- Masni, H. (2016). Peran pola asuh demokratis orang tua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6*(1), 63–74.
- Mounts, N. (2000). Parental management of adolescent peer relationships: Challenging the conventional wisdom. *Journal of Family Psychology, 14*, 347–362.
- Muslim, M. R. R. (2023). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa: Analisis pola asuh demokratis di sekolah dasar. (Artikel). *JOCE: Journal of Contemporary Education*. [Judul diadaptasi berdasarkan jurnal].
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: A meta-analysis. *International Journal of Behavioral Development, 41*(4), 486–494.
- Pradoko, S. (2017). Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan, Seni dan Budaya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford.
- Sakti, R. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter dan Perkembangan Anak Usia Dini di Abad 21.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship between parenting and academic achievement: Toward an integrative model. *Educational Psychology Review, 17*(2), 125–146.



- Steinberg, L. (2001). Innovation and the evolution of parenting styles: Parenting research in the 21st century. *Developmental Psychology*, 37(2), 218–232.
- Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua (hal. 1-6). Bali: NILACAKRA.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.